

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Administrasi**

Administrasi merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengelola dan mengorganisasi sumber daya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Administrasi tidak hanya sebatas kegiatan tata usaha atau perkantoran, tetapi juga mencakup proses manajerial yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, dan pengawasan agar seluruh aktivitas dalam organisasi berjalan selaras dan terarah.

Menurut **(Siagian, 2008)** menyatakan bahwa: **“Administrasi merupakan keseluruhan kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan pembagian tugas yang jelas agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif.”**

Menurut **(Dwiyanto, 2021)** mengemukakan bahwa: **“Administrasi dipahami sebagai serangkaian aktivitas pengaturan, koordinasi, dan pelayanan yang memungkinkan organisasi menjalankan tugasnya secara efisien dan responsif.”**

Berdasarkan pemaparan kedua ahli tersebut, dapat dipahami bahwa administrasi bukan hanya berkaitan dengan kegiatan pencatatan, dokumen, ataupun pekerjaan perkantoran semata, tetapi mencakup proses pengelolaan sumber daya dan aktivitas organisasi secara menyeluruh. Administrasi berperan penting dalam mengatur alur kerja, membagi tugas secara jelas, menjaga koordinasi antarbagian,

serta memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan efisien, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan organisasi.

### **2.1.2 Administrasi Bisnis**

Administrasi bisnis merupakan rangkaian aktivitas pengelolaan yang dilakukan dalam suatu organisasi bisnis untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan. Administrasi bisnis tidak hanya berfokus pada kegiatan rutin seperti pencatatan atau dokumen, tetapi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan terhadap seluruh fungsi bisnis agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut (sutarto, 2019) menyatakan bahwa: **“Administrasi bisnis adalah proses pengelolaan dan pengaturan kegiatan organisasi usaha yang dilakukan secara sistematis melalui pembagian tugas, koordinasi, dan penerapan prosedur kerja agar bisnis dapat berjalan efektif.”**

Menurut (sedarmayanti, 2020) mengemukakan bahwa: **“Administrasi bisnis merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi perusahaan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.”**

Berdasarkan pemaparan kedua ahli tersebut, dapat dipahami bahwa administrasi bisnis tidak hanya terdiri atas kegiatan administratif atau tata usaha, tetapi merupakan bagian integral dari proses manajerial dalam sebuah perusahaan. Administrasi bisnis berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya, baik

manusia, keuangan, maupun material, dikelola dengan optimal. Dengan pengelolaan yang teratur dan terstruktur, perusahaan dapat beroperasi lebih efisien, responsif terhadap perubahan, dan mampu mencapai tujuan bisnis secara maksimal.

### **2.1.3 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan ekonomi, dan pertumbuhan industri lokal. UMKM memiliki karakteristik fleksibel, mudah beradaptasi, serta mampu berkembang secara mandiri meskipun sering menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan sumber daya manusia. Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, UMKM berperan sebagai penggerak utama sektor riil dan menjadi pondasi ekonomi masyarakat.

Menurut **(Tambunan, 2020)** menjelaskan bahwa: **“UMKM adalah unit usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan maupun badan usaha kecil yang beroperasi secara mandiri, dengan skala usaha terbatas namun memiliki peran besar dalam menciptakan lapangan kerja dan menopang perekonomian daerah.”**

Menurut **(Hafsah, 2019)** menyatakan bahwa: **“UMKM merupakan kegiatan usaha yang menjadi pilar ekonomi masyarakat, yang ditandai dengan penggunaan sumber daya lokal, modal yang relatif kecil, serta kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan lingkungan usaha.”**

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun

memiliki skala usaha yang kecil, UMKM memiliki kemampuan besar dalam menciptakan aktivitas ekonomi baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi fondasi perkembangan industri lokal. Namun demikian, UMKM juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, rendahnya kapasitas manajerial, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi sehingga memerlukan dukungan pemerintah, pelatihan, dan peningkatan kemampuan digital agar mampu bersaing di era modern.

#### **2.1.4 Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset utama dalam organisasi yang memiliki peran penting dalam menjalankan seluruh proses bisnis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki, baik dari segi kemampuan teknis, keterampilan manajerial, maupun sikap kerja. Dalam konteks perusahaan, pengelolaan SDM menjadi aspek strategis untuk memastikan bahwa tenaga kerja mampu memberikan kontribusi optimal bagi pencapaian tujuan organisasi.

Menurut **(Rivai, 2020)** menyatakan bahwa: **“Sumber daya manusia adalah individu-individu yang bekerja dan memberikan kontribusi bagi organisasi, yang keberadaannya harus dikelola melalui perencanaan, pengembangan, penilaian, serta pengawasan agar mampu mendukung pencapaian visi dan misi perusahaan.”**

Menurut **(Hasibuan, 2019)** mengemukakan bahwa: **“Sumber daya manusia merupakan seluruh tenaga kerja yang dimiliki organisasi dan menjadi motor penggerak pelaksanaan kegiatan, sehingga perlu ditingkatkan**

**kualitasnya melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan agar produktivitas dapat meningkat.”**

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa SDM memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan organisasi. Tidak hanya sebagai pelaksana tugas, SDM merupakan penggerak utama yang menghubungkan antara perencanaan dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, organisasi perlu memperhatikan kualitas, kemampuan, dan pengembangan SDM secara berkelanjutan agar setiap individu mampu bekerja secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan lingkungan kerja modern.

#### **2.1.5 Kesenjangan Kemampuan Digital**

Kesenjangan kemampuan digital merupakan kondisi dimana terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknologi dan keterampilan digital antara individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Dalam lingkungan bisnis modern, kemampuan digital menjadi kebutuhan penting untuk mendukung efisiensi kerja, komunikasi, serta pengambilan keputusan. Namun, tidak semua SDM memiliki keterampilan digital yang merata sehingga menimbulkan ketimpangan dalam proses operasional. Kesenjangan ini dapat berdampak pada rendahnya produktivitas, keterlambatan proses, dan inefisiensi dalam penggunaan teknologi.

Menurut (Nasution, 2021) menyatakan bahwa: **“Kesenjangan kemampuan digital merupakan perbedaan tingkat literasi dan keterampilan teknologi yang dimiliki oleh individu dalam organisasi, yang memengaruhi kecepatan adaptasi dan kualitas kerja di era digital.”**

Menurut (Sari, 2022) mengemukakan bahwa: **“Kesenjangan digital terjadi ketika SDM tidak memiliki kecakapan dalam menggunakan perangkat, aplikasi, dan sistem digital yang diterapkan organisasi, sehingga proses kerja menjadi tidak efisien dan rawan terjadi kesalahan.”**

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa kesenjangan kemampuan digital merupakan hambatan penting dalam operasional organisasi modern. Perbedaan kemampuan ini tidak hanya menghambat kelancaran kerja, tetapi juga mempengaruhi daya saing organisasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan keterampilan digital melalui pelatihan, pendampingan, dan adaptasi teknologi yang mudah digunakan sangat diperlukan agar seluruh SDM mampu bekerja secara efektif dan selaras dengan tuntutan perkembangan teknologi.

#### **2.1.6 Efisiensi Operasional**

Efisiensi operasional merupakan salah satu konsep sentral dalam manajemen bisnis modern yang secara langsung berhubungan dengan kemampuan sebuah organisasi dalam mengelola sumber dayanya secara optimal. Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan para ahli sebagai berikut.

Menurut (Ariyandia & Purwanti, 2025) menyatakan bahwa **“Efisiensi operasional adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan output maksimum dengan memanfaatkan sumber daya seminimal mungkin tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan. Konsep ini mencakup pengelolaan tenaga kerja, penggunaan teknologi, dan pemrosesan informasi untuk memastikan setiap langkah dalam rantai nilai memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan organisasi.”**

Menurut (Al Doghan & Sundram, 2023) mengemukakan bahwa **“Efisiensi operasional organisasi adalah kemampuan total suatu bisnis dalam mencapai output, tujuan, dan sasaran yang telah digunakan sebelumnya melalui kombinasi optimal dari komitmen tugas karyawan, keterlibatan operasional, pelatihan berbasis tugas, serta dukungan supervisi yang efektif dalam lingkungan kerja berbasis teknologi.”**

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa efisiensi operasional merupakan kemampuan organisasi dalam mengoptimalkan seluruh proses kerja dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang berkualitas dengan input yang minimal. Efisiensi bukan sekadar penghematan biaya, melainkan mencakup pengelolaan SDM, teknologi, dan sistem kerja secara terpadu. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan kerja yang terstruktur, penggunaan teknologi yang mendukung serta peningkatan kemampuan SDM agar efisiensi operasional dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

### **2.1.7 Technology Acceptance Model (TAM)**

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi melalui dua faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks organisasi maupun UMKM, TAM digunakan untuk memahami alasan mengapa SDM menerima atau menolak teknologi baru, terutama dalam proses digitalisasi dan modernisasi operasional.

Menurut (Jogiyanto, 2019) menyatakan bahwa: **“TAM menjelaskan bahwa niat seseorang untuk menggunakan teknologi dipengaruhi oleh**

**persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan, yang kemudian membentuk sikap dan perilaku aktual dalam penggunaan teknologi tersebut.”**

Menurut (Lestari, 2020) mengemukakan bahwa: **“Penerimaan teknologi dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dan kemudahan yang dirasakan pengguna ketika mengoperasikan sistem, sehingga semakin mudah teknologi digunakan, semakin tinggi tingkat penerimaannya.”**

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa TAM sangat relevan untuk menilai kesiapan SDM dalam mengadopsi teknologi. Semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan, semakin besar kemungkinan teknologi digunakan secara konsisten dan efektif dalam kegiatan operasional.

#### **2.1.8 Resource-Based View (RBV)**

Resource-Based View (RBV) merupakan teori yang menekankan bahwa keunggulan bersaing organisasi ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam konteks UMKM, sumber daya seperti keterampilan SDM, kemampuan digital, dan efisiensi operasional merupakan faktor penting yang menentukan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Menurut (Wheelen, 2019) (digunakan luas dalam literatur Indonesia) menyatakan bahwa: **“Keunggulan bersaing dapat dicapai ketika organisasi memiliki sumber daya internal yang unik, bernilai, dan sulit ditiru oleh pesaing, sehingga mampu memberikan posisi kompetitif berkelanjutan.”**

Menurut **(Rangkuti, 2021)** menjelaskan bahwa: “RBV menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya internal seperti kemampuan karyawan, teknologi, dan proses kerja untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing organisasi.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, RBV memberikan pemahaman bahwa keterampilan dan kemampuan digital SDM, serta kualitas proses kerja, merupakan aset strategis bagi UMKM. Bila dikelola dengan baik, sumber daya internal tersebut dapat menjadi keunggulan yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh pesaing.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kemampuan digital dan pengaruhnya terhadap kinerja UMKM telah berkembang pesat terutama setelah meningkatnya penggunaan teknologi dalam kegiatan bisnis. Penelitian Susanto dan Aisyah (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha pada UMKM di sektor ritel. Hal menarik dari penelitian tersebut adalah penekanan bahwa kemampuan digital bukan sekadar penguasaan perangkat teknologi, namun juga mencakup pemahaman pelaku UMKM dalam mengoperasikan sistem digital secara efektif. Artinya, pemanfaatan teknologi digital harus dimulai dari kemampuan memahami fungsi, manfaat, dan pengoperasian teknologi itu sendiri sebelum diarahkan pada penguatan strategi pemasaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Haryanti (2023) mengungkapkan bahwa kompetensi digital pelaku UMKM berhubungan dengan peningkatan daya saing. Kompetensi digital ini meliputi kemampuan penggunaan perangkat digital,

keterampilan mengelola platform digital, serta pemahaman mengenai strategi digital marketing. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memiliki implikasi strategis terhadap kemampuan bersaing UMKM dengan kompetitor lain. Namun demikian, penelitian ini belum membahas lebih detail mengenai aspek kesenjangan kemampuan digital pelaku usaha pada tingkat operasional, termasuk keterbatasan pengetahuan SDM dalam mengelola sistem digital secara efektif di lingkungan kerja sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian Pratama dkk. (2023) memberikan gambaran bahwa adopsi teknologi digital di sektor UMKM manufaktur tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan teknologi, melainkan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang mengelola teknologi tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan pada UMKM manufaktur di Jawa Barat, ditemukan bahwa hambatan terbesar proses digitalisasi berasal dari faktor SDM seperti kurangnya pelatihan, rendahnya kesadaran pentingnya digitalisasi, serta tidak adanya standar operasional berbasis digital pada proses produksi. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan proses yang membutuhkan kesiapan sistemik mulai dari individu hingga organisasi.

Widodo dan Kusuma (2021) mengkaji transformasi digital UMKM pada masa pandemi COVID-19 dan menemukan bahwa pelaku UMKM terpaksa melakukan adaptasi digital karena keterbatasan aktivitas fisik dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih fokus pada strategi adopsi teknologi selama pandemi, dan kurang menggambarkan secara rinci

bagaimana kesenjangan kemampuan digital berdampak pada efektivitas kerja serta kualitas operasional UMKM, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki karakteristik berbeda dengan sektor perdagangan.

Berbeda dengan penelitian lainnya, Nugraha dan Rahayu (2022) berfokus pada efektivitas pelatihan digital terhadap peningkatan kemampuan digital UMKM. Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan teknis serta memberikan dampak positif terhadap operasional bisnis secara keseluruhan. Namun, penelitian tersebut tidak menggambarkan kondisi awal pelaku UMKM sebelum mengikuti pelatihan, sehingga kurang memberikan gambaran mengenai sejauh mana kesenjangan digital sebenarnya menjadi persoalan dalam operasional usaha sebelum program pelatihan dilakukan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kemampuan digital UMKM sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menekankan pada manfaat teknologi terhadap kinerja usaha, strategi adaptasi digital, atau peningkatan daya saing. Penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya menggambarkan secara spesifik masalah kesenjangan kemampuan digital pada level operasional dan hubungannya dengan efisiensi operasional, terutama pada UMKM manufaktur alas kaki yang memiliki proses produksi lebih kompleks dibandingkan UMKM di bidang perdagangan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut melalui kajian yang fokus pada kesenjangan kemampuan digital SDM serta implikasinya terhadap efisiensi operasional di One Sandal Production sebagai representasi UMKM manufaktur alas kaki.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	“Transformasi Digital UMKM pada Masa Pandemi” (Widodo & Kusuma, 2021)	Sama-sama mengangkat isu kemampuan digital UMKM	Fokus pada strategi adopsi teknologi selama pandemi	Terdapat kesenjangan keterampilan digital saat UMKM melakukan transformasi digital
2	“Pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja UMKM” (Susanto & Aisyah, 2022)	Sama-sama mengkaji kompetensi digital pelaku UMKM	Fokus pada sektor ritel	Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM ritel
3	“Dampak Pelatihan Digital terhadap Kinerja UMKM” (Nugraha & Rahayu, 2022)	Sama-sama meneliti peran kemampuan digital terhadap kinerja usaha	Fokus pada pelatihan digital, belum menjelaskan kesenjangan kemampuan sebelum pelatihan	Pelatihan mampu meningkatkan kemampuan digital serta kinerja usaha pelaku UMKM

4	“Kompetensi Digital dan Daya Saing UMKM” (Haryanti, 2023)	Sama-sama mengkaji kompetensi digital pelaku UMKM	Berfokus pada aspek peningkatan daya saing, bukan kesenjangan kemampuan	Kompetensi digital berkolerasi positif dengan peningkatan daya saing usaha
5	“Adopsi Teknologi Digital pada UMKM Manufaktur di Jawa Barat” (Pratama dkk., 2023)	Sama-sama berkaitan dengan transformasi digital UMKM	Menekankan hambatan SDM sebagai kendala digitalisasi	Hambatan terbesar adopsi digital berasal dari faktor SDM yang belum siap

*Sumber: Disusun Peneliti Tahun 2026*

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara konsep kesenjangan kemampuan digital SDM, dampaknya terhadap efisiensi operasional, serta landasan teori Technology Acceptance Model (TAM) dan Resource-Based View (RBV). Penelitian ini berfokus pada UMKM One Sandal Production di Kota Bandung, sebuah usaha produksi alas kaki yang menghadapi tantangan nyata akibat adanya kesenjangan kemampuan digital pada SDM nya di berbagai level organisasi, mulai dari pemilik usaha, staf administrasi, hingga tenaga produksi. Kesenjangan kemampuan digital SDM dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi di mana kompetensi digital yang dimiliki SDM belum memadai

untuk mendukung operasional bisnis berbasis teknologi secara optimal, sehingga sebagian besar proses kerja masih dilakukan secara manual atau semi-manual.

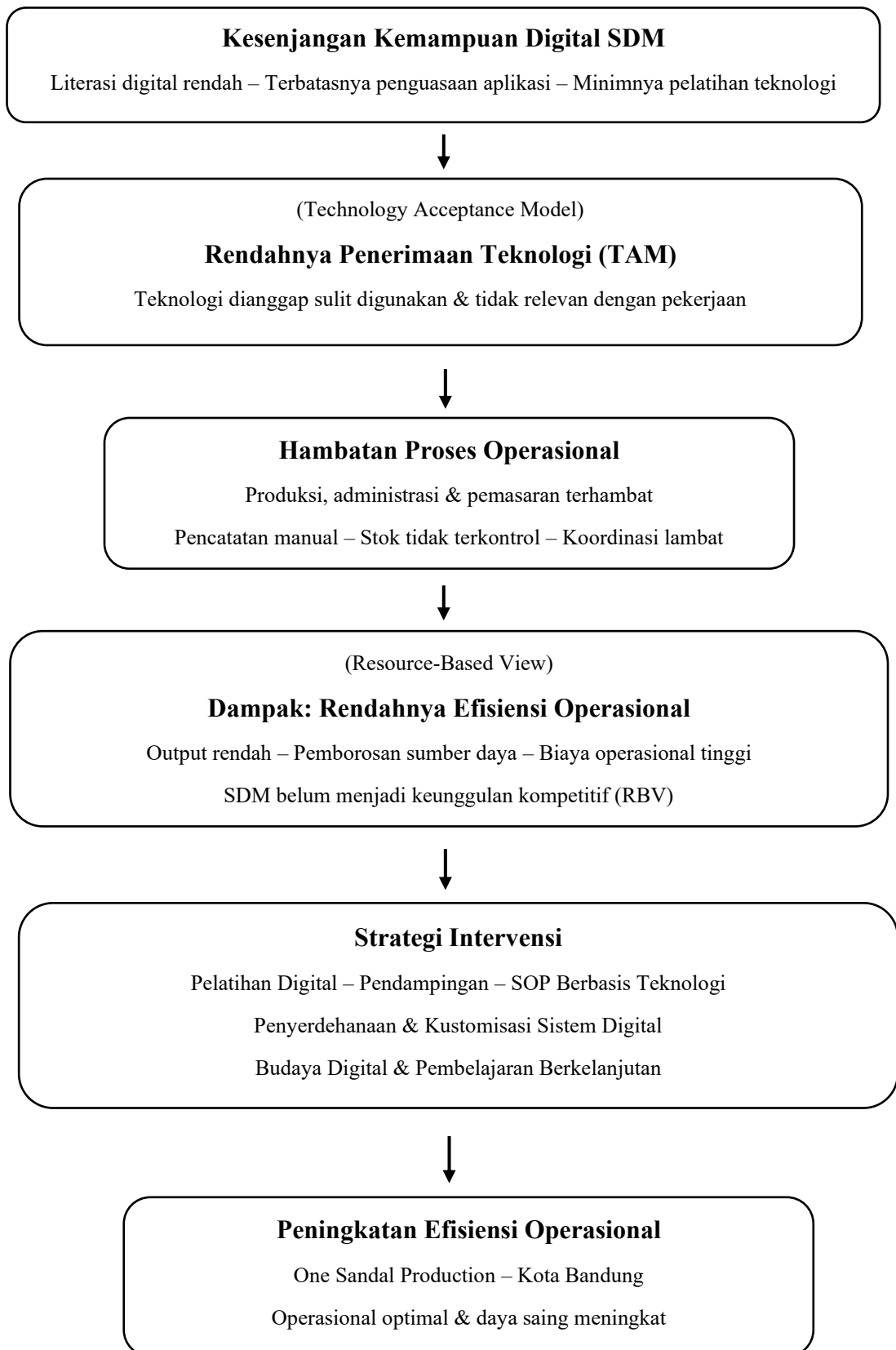
Kesenjangan kemampuan digital SDM pada One Sandal Production berdampak langsung terhadap persepsi karyawan dalam menerima dan menggunakan teknologi digital. Merujuk pada teori Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi kebermanfaatan (perceived usefulness) merupakan dua faktor utama yang menentukan tingkat penerimaan teknologi oleh SDM. Ketika SDM One Sandal Production, khususnya tenaga produksi dan staf administrasi, merasa bahwa sistem digital terlalu rumit, tidak sesuai kebutuhan, atau justru menambah beban kerja, maka resistensi terhadap teknologi pun meningkat. Akibatnya, berbagai sistem digital yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal dan proses operasional produksi alas kaki masih banyak bergantung pada cara manual.

Kondisi tersebut menghasilkan dampak nyata terhadap efisiensi operasional One Sandal Production. Proses pencatatan produksi yang masih manual memperlambat monitoring dan evaluasi kinerja, meningkatkan risiko kesalahan data, serta menghambat pengambilan keputusan berbasis data. Pengelolaan inventaris bahan baku alas kaki yang tidak didukung sistem digital menyebabkan mismatch antara ketersediaan stok dengan kebutuhan produksi, sehingga memicu terjadinya stockout maupun overstock. Di sisi pemasaran, ketidakmampuan SDM dalam mengelola platform digital dan e-commerce secara optimal berdampak pada lambatnya respons terhadap permintaan pasar. Pada akhirnya, seluruh kondisi tersebut bermuara pada rendahnya efisiensi operasional One Sandal Production,

yang tercermin dari tingginya biaya operasional, lamanya waktu siklus produksi, rendahnya output per tenaga kerja, serta menurunnya daya saing usaha di pasar industri alas kaki yang semakin kompetitif.

Jika ditinjau dari perspektif Resource-Based View (RBV), kemampuan digital SDM One Sandal Production seharusnya menjadi sumber daya strategis internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru oleh pesaing. Kemampuan digital yang memadai dapat menjadi keunggulan kompetitif usaha, karena memungkinkan pengelolaan proses produksi alas kaki yang lebih efisien, responsif terhadap tren pasar, dan berbasis data. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis dampak kesenjangan kemampuan digital terhadap efisiensi operasional, tetapi juga berupaya merumuskan strategi intervensi yang tepat, meliputi program pelatihan digital terstruktur, pendampingan penggunaan sistem, penyusunan SOP berbasis teknologi, serta pembagian tugas yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi digital masing-masing SDM.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan melalui alur: kesenjangan kemampuan digital SDM pada One Sandal Production → rendahnya penerimaan teknologi (TAM) → hambatan dalam proses produksi, administrasi, dan pemasaran → penurunan efisiensi operasional → perlunya strategi peningkatan kemampuan digital SDM sebagai sumber daya strategis (RBV) guna meningkatkan efisiensi operasional UMKM One Sandal Production di Kota Bandung secara berkelanjutan.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Proposisi

Proposisi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka proposisi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kesenjangan kemampuan digital SDM pada One Sandal Production di Kota Bandung diduga terjadi di semua level organisasi dengan bentuk yang berbeda: tenaga produksi mengalami kesenjangan literasi digital dasar yang paling signifikan, staf administrasi mengalami keterbatasan dalam penguasaan aplikasi pengelolaan data dan koordinasi digital, sementara pemilik usaha mengalami kesenjangan dalam pemanfaatan data digital untuk pengambilan keputusan strategis.
2. Kesenjangan kemampuan digital SDM diduga berdampak negatif langsung terhadap efisiensi operasional One Sandal Production, yang termanifestasi dalam rendahnya output produksi akibat ketergantungan proses manual, inefisiensi pengelolaan inventaris bahan baku, lambatnya proses administrasi, serta terhambatnya koordinasi antar bagian yang berujung pada meningkatnya biaya operasional.
3. Peningkatan efisiensi operasional One Sandal Production diduga memerlukan strategi yang komprehensif dan bertahap, mencakup pelatihan digital yang disesuaikan dengan kemampuan tiap level SDM, penyusunan SOP berbasis teknologi, penyederhanaan sistem digital agar lebih *user-friendly*, serta pembentukan budaya adaptasi teknologi yang didukung penuh oleh pemilik usaha.